

Gerakan Wawasan Nusantara Pada Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meraih Indonesia Bebas Perundungan Siber

Muhammad Nur Hikmah Ramadhan¹ Fatma Ulfatun Najicha²

Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Data, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia¹

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia²

Email: nurhikmah.2411@student.uns.ac.id¹ fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman baik komponen di dalamnya maupun antar individu masyarakatnya. Suatu individu mempunyai sudut pandang masing-masing terkait negaranya. Sudut pandang tersebut terbagi sesuai dengan keanekaragaman pola pikir masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sering berseteru akibat pola pikir yang berbeda oleh salah satu individu. Perseteruan ini diperparah dengan adanya perkembangan teknologi digital yang berada lingkungan masyarakat Indonesia. Mereka sering memanfaatkan teknologi sebagai media beradu mulut hingga menyudutkan salah satu individu diantara mereka. Kasus ini akan mempengaruhi kondisi kestabilan negara dan nama baik Indonesia di kancah Internasional. Masyarakat tidak dapat menghindari pernyataan ini karena masyarakat justru berseteru di media sosial yang berujung pada kasus perundungan siber. Masyarakat dapat mencegah dengan wawasan nusantara. Ragam pola berpikir dan cara memandang negara Indonesia tersebut akan menyatukan keberagaman pola pikir masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Perundungan Siber, Wawasan Nusantara

Abstract

Indonesia is one of the countries with a diversity of both components in it and between individual communities. Each individual has their point of view regarding their country. These points of view are divided according to the diversity of mindsets of the Indonesian people. Indonesian people often fight due to a different mindsets by one individual. This feud is exacerbated by the development of digital technology within the Indonesian community. They often use technology to argue about cornering one individual among them. This case will affect the stability of the country and Indonesia's good name in the international arena. The public cannot avoid this statement because the community is fighting on social media, which leads to cases of cyberbullying. The community can prevent it with archipelago insight. The variety of thinking patterns and ways of looking at the Indonesian state will unite the diversity of mindsets of the Indonesian people..

Keywords: Citizenship Education, Cyber Bullying, Archipelago Insight



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kancah Internasional telah mengetahui dan meyakini terkait informasi keberadaan negara Indonesia. Indonesia telah diakui baik secara *de facto* maupun *de jure* dan sah atas kemerdekaannya. Kondisi kemerdekaan Indonesia turut dipengaruhi atas perjuangan dan perlawanan oleh para penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia mampu menaklukkan upaya-upaya penjajahan dengan persatuan dan kesatuan antarindividunya. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia tentu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga timbul suatu keberagaman. Keberagaman tersebut tidak hanya meliputi keberagaman fisik layaknya senjata adat, busana adat, dan lain sebagainya. Namun keberagaman yang ada pada

masyarakat Indonesia telah menyeluruh dalam perbedaan ide dan gagasan masyarakatnya. Masyarakat Indonesia dituntut untuk selalu memperhatikan etika dan norma dalam menyuarakan ide dan gagasannya. Namun, pernyataan tersebut hanya sebatas pada pencegahan secara umum agar tidak timbul suatu pertikaian.

Ide dan gagasan dalam pola berpikir masyarakat Indonesia telah dididik oleh tenaga pendidik yang ada di Indonesia. Masyarakat telah diwajibkan untuk menempuh pendidikan dari usia dini hingga seusia Sekolah Menengah Atas untuk saat ini. Kebijakan ini tentu akan berubah seiring berjalannya waktu dengan pengaruh berbagai hal terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, pemerintah telah mempersiapkan upaya pengajaran dalam lingkup perguruan tinggi untuk meregenerasi tenaga ahli.

Setiap materi yang dihadapkan pada siswa akan diukur berdasarkan indeks tertentu yang tercantum pada kurikulum yang berlaku. Penerapan kurikulum setidaknya dapat membatasi dan mengatur berbagai hal pemahaman konteks dan konsep sehingga dapat diajarkan dan diterima dengan mudah. Saat ini, kurikulum banyak mengacu pada moralitas suatu peserta didik (Saptatiningsih et al., 2022).

Moralitas yang disampaikan ini dapat ditemukan pada ajaran budi pekerti maupun pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan menyajikan berbagai pemahaman moral secara umum dalam paparan materinya. Moralitas dan etika yang dibawa oleh pendidikan kewarganegaraan dapat ditinjau kesesuaiannya dengan karakteristik umum bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan berintirasi berdasarkan materi ajar ilmu pengetahuan sosial dengan basis pengetahuan sosial secara konseptual dan praktis dalam cakupan ilmu kewarganegaraan yang terbelah dalam tiga tradisi pengajaran (Fadilla & Najicha, 2022).

Ilmu kewarganegaraan yang tertera dalam pendidikan kewarganegaraan selalu menyertakan kondisi Indonesia beserta karakteristiknya. Ilmu ini juga mencakup wawasan nusantara sebagai pengetahuan dasar dalam mencintai tanah air Indonesia. Wawasan nusantara merupakan salah satu cara pandang bagaimana masyarakat dalam lingkup satu bangsa mengenal diri dan lingkungan sekitarnya yang telah digariskan dalam falsafah dan sejarah bangsa sesuai kondisi negara untuk mencapai cita dan tujuan bangsa (Ratih & Najicha, 2021).

Wawasan nusantara sesuai prinsipnya dapat mencegah apapun pertikaian skala daerah maupun skala nasional. Hal ini mengacu pada suatu pada suatu konflik dalam sistem sosial yang menyatakan masyarakat tidak akan damai dalam ketaatan selamanya. Kondisi tersebut disebabkan oleh suatu otoritas dalam masyarakat yang berbeda-beda hingga menimbulkan perbedaan superordinasi dan subordinasi (Annisa & Najicha, 2021). Keberadaan wawasan nusantara akan memberikan suatu implementasi kedamaian pola berpikir manusia agar kembali memikirkan karakteristik yang berbeda antar individu.

Wawasan nusantara dapat membangun sikap nasionalisme dalam tubuh komponen bangsa. Nasionalisme merupakan suatu sikap yang mengacu pada jati diri bangsa untuk kembali dalam menetapkan suatu identitas individu dalam satu lingkup dunia sehingga timbul perasaan mempertahankan negaranya dari segala ancaman bangsa (Ratih & Najicha, 2022). Dalam hal ini, wawasan nusantara dalam ilmu kewarganegaraan dan nasionalisme ditanamkan melalui sarana pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya efektif dalam implementasi nilai-nilai positif dari nasionalisme dan wawasan nusantara itu sendiri (Amalia & Najicha, 2022).

Keberadaan wawasan nusantara dan nasionalisme setidaknya dapat terus ditanamkan terutama pada era globalisasi ini. Era globalisasi bahkan telah menyerbak pada globalisasi

hukum yang dimana memungkinkan Indonesia dapat mengembangkan hukum secara terpadu dan terus kontinu namun tetap berdasarkan nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Wahyo, Najicha & Hermawan, 2019). Namun, hal ini kembali lagi pada keberagaman pikir masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia telah diatur dalam suatu hukum yang telah meliputi kesehariannya. Bahkan, Pancasila telah menyiratkan dan menyuratkan pesan-pesan dimana didalamnya dapat dijadikan pedoman kebangsaan dan kenegaraan tersebut. Masyarakat masih terbagi dalam beberapa aturan kedaerahannya. Masyarakat masih meyakini hukum adat yang diakui serta mempunyai prasyarat bahwa sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat (Dewi, Handayani & Najicha, 2020). Adanya keberagaman hukum dan komponen lain dalam Indonesia ini mengharuskan Masyarakat kembali pada wawasan nusantara sehingga tidak lupa dengan jati dirinya.

Perkembangan teknologi digital telah menyebar ke kalangan masyarakat baik kota hingga desa. Kasus yang sering kali ditemui adalah konflik antar warga dengan mengatasnamakan sikap individu maupun gagasan yang berbeda. Konflik ini dapat terjadi dalam lingkup media sosial yang mulai meluas ke seluruh aspek masyarakat hingga tergerak untuk melakukan perundungan siber. Hal ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk menyikapi konflik yang bisa jadi berkepanjangan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian studi literasi. Studi literasi ini dilakukan dengan mengumpulkan artikel mengenai pendidikan kewarganegaraan, wawasan nusantara, perundungan siber, nasionalisme, hukum dan Pancasila. Kemudian, literasi juga dilakukan dengan mengumpulkan sumber referensi lain yang ada di laman internet.

Pengumpulan sumber literasi tersebut kemudian dikaji berdasarkan apa yang dibutuhkan. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis agar mendapatkan hal-hal yang menopang penelitian. Data-data yang telah dianalisis, diproses kembali agar saling berkaitan antar bahasan yang ada. Data yang telah matang kemudian disatukan dan dikaitkan dengan berbagai fakta dan kejadian terbaru dalam lingkup kemasyarakatan. Setelah itu, data yang dapat dinilai keabsahannya, disimpulkan agar dapat membuahkan hasil bahwa wawasan nusantara dapat mengurangi perundungan siber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan kewarganegaraan memberikan paparan materi kewarganegaraan salah satunya adalah wawasan nusantara. Wawasan Nusantara sangat berperan penting dalam membangun kerukunan dan persatuan dalam hubungan antarindividu seperti bahtera rumah tangga. Wawasan nusantara juga dapat membangkitkan suatu perasaan dan sikap nasionalisme dalam lingkungan masyarakat.

Kurun beberapa waktu sebelumnya, masyarakat sering kali dihadapkan pada suatu fenomena klarifikasi dari berbagai pihak individu. Hal ini bermula dari salah satu dari kalangan masyarakat membicarakan sebuah keburukan dari identitas kelompok lain, menjelekkkan salah satu individu dengan ragam kata bersifat perundungan, dan lain sebagainya. Keberadaan sikap saling menjelekkkan dan tidak menghargai dalam menggunakan sosial media dapat menimbulkan suatu dampak buruk yang tidak dapat diprediksi.

Kasus yang hampir serupa menimpa beberapa kalangan masyarakat yang berusaha mengutarakan pendapatnya malah justru dicemooh oleh sebagian kelompok masyarakat lainnya. Padahal, kasus serupa ini diungkapkan dalam lingkup media sosial. Masyarakat tidak memperdulikan bagaimana orang tersebut dapat menerima cemoohan dari kalangannya sendiri. Banyak dari masyarakat yang dirugikan akibat ulah orang yang berusaha mencemooh pendapat yang diutarakan oleh masyarakat.

Kasus ini juga dapat dilihat pada media sosial yang berusaha mendidik sesosok konten kreator. Masyarakat yang tidak setuju dengan kreativitas yang dibuat oleh salah satu individu justru melontarkan caci dan maki terkait video tersebut. Alhasil, konten kreator tersebut justru berhenti dari kegiatan yang bahkan itu dapat memacu kreativitasnya.

Kasus berikutnya dapat dilihat pada saat pertandingan baik laga olahraga maupun laga permainan daring. Fanatisme yang tercipta pada masyarakat membuat mereka terlalu mengedepankan kelompoknya. Ujaran-ujaran kebencian dilontarkan juga di media sosial. Krisis moralitas ini seharusnya dicegah dengan berbagai cara.

Wawasan nusantara mengajak masyarakat untuk berpikir mengenai bangsanya sendiri. Masyarakat dituntut untuk dapat memahami asal-usul mereka yang sama, dari jantung ibu pertiwi tercinta. Masyarakat juga diminta menghargai seluruh keberagaman yang tidak terkecual dalam bangsa Indonesia. Sehingga tumbuh dari mereka golongan yang saling bahu-membahu satu sama lain, tumbuh sikap nasionalisme, dan perundungan siber dapat dimusnahkan.

Pembahasan

Indonesia disebut-sebut sebagai bangsa majemuk dengan mempunyai keanekaragaman baik secara fisik maupun secara pola pikir masyarakatnya. Banyak hal yang dapat dijabarkan dari keanekaragaman meskipun hanya terbatas dalam satu lingkup masyarakat desa. Masyarakat Indonesia bahkan bisa bersosialisasi antarindividu setiap harinya. Mereka membicarakan banyak hal terkait kehidupannya maupun berdebat sehat tentang suatu topik permasalahan. Mereka mampu membicarakan hal-hal tersebut baik secara daring maupun luring. Seperti yang telah diketahui, arus globalisasi tidak dapat dipungkiri keberadaannya akibat perkembangan teknologi dan komunikasi antar individu relatif menjadi cepat (Akbar & Najicha, 2022). Sehingga seluruh aktivitas sosial masyarakat bisa saja terjadi secara cepat dimana saja.

Kondisi Indonesia yang demikian, membuat pendidikan kewarganegaraan semakin layak diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Para siswa sekolah dasar akan dibekali bekal yang cukup dalam kesehariannya di masyarakat. Anak seusia itu bahkan sudah dapat bersosialisasi dalam lingkup masyarakat daerah tempat tinggalnya. Kondisi ini dapat berubah menjadi sangat mengkhawatirkan akibat tidak adanya pembelajaran dasar terkait pemaknaan nilai-nilai Pancasila. Siswa tersebut dapat menjadi tidak terarah karena belum adanya bekal moral dan bekal etika sopan santun.

Keberadaan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan pada perguruan tinggi bertujuan untuk mencerdaskan dan memberikan kemantapan suatu ilmu kewarganegaraan guna menjadi seseorang warga negara yang beretika dan cerdas menangani sesuatu (Afrizal & Najicha, 2022). Selain itu, mahasiswa sangat diperlukan perannya dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa tidak hanya berpendidikan secara formal, namun mahasiswa berperan aktif dan bertanggungjawab penuh atas apa yang dilakukannya di masyarakat (Sahadewa & Najicha, 2022).

Para peserta didik dituntut untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat maupun dimana saja. Hal ini diperuntukkan juga bagi seluruh masyarakat

Indonesia. Pancasila memiliki nilai-nilai dalam setiap silanya yang dapat diterapkan atau di implementasikan dalam lingkup masyarakat (Balqis & Najicha, 2022). Penerapannya bahkan tidak selalu dalam lingkup formal acara kenegaraan, dalam bersosialisasi masyarakat sangat diminta untuk mengimplementasikannya.

Indonesia dan Pancasila tidak dapat dipisahkan, termuat dalam wawasan nusantara. Wawasan nusantara meliputi hal-hal berkenaan warga negara mengetahui asal usul bangsanya. Hal ini selalu ditekankan demi kesadaran suatu lingkup masyarakat yang ada di Indonesia. Masyarakat dapat mengingat wawasan tersebut untuk selalu menyatukan sikap atas kondisi pandangan dimana merupakan satu bangsa kepulauan antara dua samudera.

Berbagai konflik dalam masyarakat juga tidak dapat dihindari. Hal ini diakibatkan oleh adanya sumber konflik yang secara umum berputar-putar dalam hal kesalahpahaman. Masyarakat dapat melihat hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pertikaian-pertikaian kecil dalam masyarakat dapat selalu disaksikan atas dasar perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut mengulas perbedaan ide atau gagasan, perbedaan suku, perbedaan bahasa, dan keanekaragaman perbedaan yang lainnya. Keberadaan teknologi digital ini malah seolah-olah melancarkan aksi mereka. Sehingga, orang-orang terlibat dalam kasus perundungan siber. Kita dapat melihat contoh aksi tidak menyenangkan tersebut sebagai berikut :

- a. Lingkup Keluarga
 - a) Seorang kakak memaki-maki adiknya pada saat adiknya membuat konten pada media tertentu karena terkesan jelek baginya, dan
 - b) Seorang saudara mengejek saudara jauhnya pada saat kumpul bersama kala hari raya akibat perbedaan hobinya dan dia unggah ke akun media sosialnya.
- b. Lingkup Masyarakat
 - a) Seorang masyarakat membagikan hasil kreativitasnya mengenai desanya ke media sosial namun dicaci maki melalui komentar media sosial oleh oknum masyarakat lain, dan
 - b) Seorang oknum organisasi kemasyarakatan saling menjelekkkan satu sama lain pada salah satu media sosial.
- c. Lingkup Instansi/Universitas
 - a) Seorang mahasiswa mengejek mahasiswa lainnya yang sedang mengunggah video perkenalannya melalui media sosial karena perbedaan warna kulit,
 - b) Seorang mahasiswa menghina karya seseorang dalam pameran seni yang diunggah pada kanal pribadinya sehingga karirnya kreator tersebut menurun, dan
 - c) Seorang mahasiswa saling menghina organisasi asal daerahnya dengan saling menyerang pada kanal masing-masing organisasi.
- d. Lingkup Bangsa dan Negara
 - a) Seorang warga negara mengejek orang lain akibat video yang diunggah dengan alasan perbedaan pakaian adat,
 - b) Seorang warga negara nekat menjelekkkan instansi pemerintah dalam kanal pribadinya di media sosial, dan
 - c) Seorang warga negara mengupload foto berkesan sara dan memojokkan kalangan masyarakat terkait dalam foto tersebut.
- e. Lingkup Internasional
 - a) Seorang warga negara mencaci maki salah satu dari kalangannya yang berhasil dalam segi konten kreator di negara tetangga dengan menjelekkkan hasil karyanya pada komentar, dan

- b) Seorang tenaga kerja Indonesia yang merantau di luar negeri menjelekkan sikap organisasi dunia pada laman *website*-nya.

Dan lain sebagainya.

Konflik-konflik tersebut masih sering kali ditemui pada lingkup media sosial Indonesia. Bahkan, mereka tidak menyadari apa yang dilakukannya diunggah ke dalam situs yang seluruh dunia dapat melihatnya. Kejadian-kejadian tersebut tidak akan terjadi apabila masyarakat benar benar menerapkan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nasionalisme, dan memperhatikan betul wawasan nusantara.

Wawasan nusantara yang telah disampaikan dalam pendidikan kewarganegaraan seharusnya dapat mendobrak kebiasaan buruk masyarakat Indonesia agar dapat hilang. Hal ini disebabkan dengan kembalinya masyarakat Indonesia dalam memperhatikan wawasan nusantara, dapat menyadari atas pandangan bahwa mereka satu bangsa dengan letak geografis yang berkepulauan dan diapit dua samudra. Sehingga, atas dasar itu masyarakat Indonesia mau tidak mau harus berprinsip bahwa mereka saling menghargai satu sama lain. Indonesia merupakan rumah mereka dan mereka adalah satu keluarga.

Hal-hal demikian tentu dapat menghilangkan kasus perundungan siber yang kerap terjadi sehingga menimbulkan sekelompok orang klarifikasi. Indonesia tidak berhasil memerdekakan negaranya tanpa persatuan dan dengan perseteruan yang terjadi sekarang malah justru mengganggu kestabilan negara Indonesia. Selain itu, hal tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan yang padahal hanya dimulai dengan ketikan jari saja.

Wawasan Nusantara dapat sepenuhnya diterapkan demi bangsa yang semakin damai. Perdamaian adalah segalanya bagi suatu negara yang berusaha maju mencapai cita-citanya. Implementasi wawasan nusantara dapat dilihat sebagai berikut :

a. Lingkup Pertahanan dan Keamanan

- a) Membentuk kedisiplinan diri dalam keikutsertaan bela negara,
- b) Mengutuk tindakan kriminal dan melaporkannya pada badan berwajib, dan
- c) Meningkatkan kerukunan dan kedamaian tanpa konflik dalam bermasyarakat agar tidak timbul konflik bersenjata.

b. Lingkup Politik

- a) Meningkatkan kesadaran akan komitmen dalam berpolitik untuk menjaga persatuan dan kesatuan,
- b) Menghargai rekan anggota politik maupun oknum yang berseberangan untuk dapat menyampaikan pendapatnya dengan mudah,
- c) Meningkatkan proporsi dalam keikutsertaan baik politik luar negeri maupun dalam negeri, dan
- d) Mempererat dan memperkuat diplomatik negara Indonesia yang menjaga kedaulatan dan martabat bangsa.

c. Lingkup Ekonomi

- a) Memanfaatkan kekayaan alam secara bijak,
- b) Mendukung neraca perekonomian yang dinahkodai oleh pemerintah negara Indonesia, dan
- c) Meningkatkan keikutsertaan dalam membangun dan mendukung usaha mikro.

d. Lingkup Sosial

- a) Menghargai dan menghormati antar perbedaan di Indonesia,
- b) Mengikuti berbagai upaya pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat luas, dan
- c) Membangun dunia pariwisata demi memperkenalkan ragam budaya Indonesia yang unik dengan tidak menimbulkan perpecahan.

Semua hal yang telah disebutkan dalam tindakan yang mencerminkan wawasan nusantara tersebut dapat masyarakat terapkan. Sehingga, sikap pertikaian di media sosial hingga perundungan siber dapat dicegah dan dihilangkan. Maka dari itu, terwujud Indonesia yang memiliki ketentraman bagi masyarakatnya

KESIMPULAN

Indonesia dengan kondisi geografis kepulauan hingga mempunyai keanekaragaman komponen di dalamnya harus diperkuat dengan persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan tersebut dapat kita sadari dalam pengetahuan pendidikan kewarganegaraan yang telah menyebutkan Pancasila, wawasan nusantara, dan nasionalisme. Hal tersebut akan menghentikan bahkan mencegah terjadinya suatu konflik masyarakat.

Inti dalam permasalahan ini sebenarnya adalah sikap saling menghargai atas dasar wawasan nusantara, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan sikap nasionalisme. Atas dasar sikap tersebut, maka wawasan nusantara dapat sepenuhnya diterapkan dan menghindari perundungan siber. Sehingga tercipta suatu kedamaian bagi masyarakat baik secara daring maupun luring.

Penelitian tersebut tidaklah terlepas dari kekliruan dan kekurangan informasi di dalamnya. Penulis mengharapkan bahwa generasi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut. Penulis juga berharap agar penelitian ini digunakan sebagai referensi agar ditemukan titik celah kesalahannya. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses pembuatan penelitian ini. Penulis mengucapkan secara langsung terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah pendidikan kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. N. & Najicha, F. U. (2022). URGENSI MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KALANGAN MAHASISWA PADA ZAMAN MILLENIAL. *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)*, 6(1), 1345-1351. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2713>
- Akbar, H. M. & Najicha, F. U. (2022). UPAYA MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA MELALUI PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA DI ERA GEMPURAN KEBUDAYAAN ASING. *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)*, 6(1), 2122-2127. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2939>
- Amalia, F. R. & Najicha F. U. 2022. PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGATASI LUNTURNYA NILAI NASIONALISME DAN CINTA NKRI DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2511>
- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). WAWASAN NUSANTARA DALAM MEMECAHKAN KONFLIK KEBUDAYAAN NASIONAL. *Jurnal Global Citizen (JGC)*, X(2), 40-48. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5615>
- Balqis, S. D. P. & Najicha, F. U. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Pandemi Covid-19. *De Cive*, 2(6), 1-7.
- Dewi, S. H. S. Handayani, I. G. A. K. R. & Najicha, F. U. (2020). KEDUDUKAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT ADAT DALAM MENDIAMI HUTAN ADAT. *LEGISLATIF*, (4)1, 79-92. <https://doi.org/10.20956/jl.v4i1.12322>
- Fadilla, S. M. & Najicha F. U. 2022. EVALUASI PEMAHAMAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PENANAMAN NASIONALISME. *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)*, 6(1), 402-413. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2504>

- Ratih, L. D. & Najicha, F. U. (2021). WAWASAN NUSANTARA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RASA DAN SIKAP NASIONALISME WARGA NEGARA : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Global Citizen (JGC)*, X(2), 59-64. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- Sahadewa, G. & Najicha, F. U. (2022). KONTRIBUSI MAHASISWA DALAM MENGHADAPI WESTERNISASI SEBAGAI BENTUK MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN. *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)*, 6(1), 560-566. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2541>
- Saptatiningsih, R. I., Suharni, S., & Nurgiansah, T. H. (2022). Pentingnya Pendidikan dan Masa Depan Anak dari Persepsi Pekerja Seks Komersial di Parangtritis Bantul Yogyakarta. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4515-4525. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2736>
- Wahyo, Najicha, F. U. & Hermawan, S. (2019). Law in the Globalization and Its Influence on Economic Development and Environmental Preservation based on Pancasila and the Indonesian Constitution of 1945. *Atlantis Press*, 358(), 317-321. <https://doi.org/10.2991/icglow-19.2019.78>